

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Pendidikan menjadi kunci sebuah perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup> Keberhasilan pendidikan adalah hal penting sebagai tolak ukur kemajuan berbangsa dan bernegara. Tolak ukur keberhasilan pendidikan salah satunya adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik akan membawa kepada hasil pendidikan yang dicita-citakan.<sup>2</sup> Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>3</sup> Pernyataan tersebut meunjukkan ada tiga kata kunci utama dalam pembelajaran yaitu peserta didik, pendidik dan sumber belajar.

Berdasarkan UU RI No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.<sup>4</sup> Guru dapat disebut juga sebagai ujung tombak dalam pendidikan, karena segala bentuk kebijakan dan program pendidikan, pada akhirnya akan ditentukan oleh seberapa jauh profesionalisme seorang

---

<sup>1</sup> Nurul Hidayati, Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 11 No. 1 (2016) <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.811>

<sup>2</sup> M. Junaedi Habe dan Kasful Anwar Us, Determinasi Keberhasilan Pendidikan: Berpikir Sistim, Potensi Eksternal, dan Proses Pembelajaran (Literatur Review Manajemen Pendidikan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, Vol. 3 Issue. 5 (Mei 2022), 499 <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i5.997>

<sup>3</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1 Pasal 1 Ayat 20

<sup>4</sup> Anggelika Permata Sari, Pentingnya Profesi Guru Di Pendidikan Di Indonesia. *Seri Publikasi Pembelajaran*. Vol. 1 No. 2 (2021), 3

guru dalam menjalankan tugasnya.<sup>5</sup> Sebagaimana pentingnya seorang guru, maka guru dituntut memiliki kompetensi dasar yang diperlukan sebagai seorang pendidik dan pengajar.

Kompetensi guru merupakan sebuah landasan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>6</sup> Dari empat kompetensi tersebut ada dua kompetensi utama seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Hal ini bukan tanpa alasan, karena banyak ditemui di lapangan bahwa seorang guru yang mengajar tidak mempunyai kompetensi dasar dalam pendidikan. Banyak ditemui bahwa seorang pendidik bukan lulusan dari ilmu pendidikan.

Pedagogik dapat diartikan sebagai ilmu pendidikan. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik

---

<sup>5</sup> Nurul Annisa, A Akrim, dan Asrar Aspia Manurung, *Development Of Teacher's Professional Competency In Realizing Quality Of Human Resources In The Basic School. IJEMS: Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, Vol. 1 No. 2 (2020), 157

<sup>6</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10. <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf> diakses pada 28 November 2021 pukul 20.09

memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang meliputi penguasaan pedagogic, pengetahuan, metodologi, manajemen, dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja di lingkungan pendidikan.<sup>7</sup>

Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah keadaan siswa yang diajar. Seorang siswa memiliki keunikan yang berbeda-beda. Untuk itu guru harus mengetahui dengan benar bagaimana strategi yang digunakan pada siswa tertentu. Seorang siswa masing-masing memiliki kesulitan yang berbeda-beda. Terdapat lima katagori faktor kesulitan belajar, yaitu : 1) kerusakan yang terjadi pada susunan syaraf pusat, 2) ketidakseimbangan biokimia, 3) keturunan, 4) lingkungan, dan 5) pengaruh teratogenic (zat kimia/obat-obatan).<sup>8</sup> Kesulitan belajar dapat diklasifikasi ke dalam kesulitan dalam mendengar, kesulitan dalam melakukan ekspresi secara lisan, kesulitan membaca, kesulitan menulis dan mengarang, kesulitan matematika, yaitu dalam kalkulasi dan hitungan soal.<sup>9</sup>

Kesulitan-kesulitan belajar ini seringkali membuat proses pembelajaran siswa terganggu. Dari pengamatan penulis yang terjadi empat sekolah dasar yang mempunyai kelas inklusi di Kab/Kota Kediri pada tahun pembelajaran 2022/2023 bahwa siswa dengan kesulitan belajar dia tertinggal pelajarannya dengan siswa lain pada umumnya. Kondisi kesulitan belajar masing-masing siswa bermacam-macam. Pada SDIT Bina Insani Kota Kediri terdapat kesulitan belajar dikarenakan *speech delay*, *autism*, *ADHD (Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder)*, *slow learner*,

---

<sup>7</sup> Agus Dudung, Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analisis Disertasi Pascasarjana Unj), JKPP (*Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*), Vol 5. No 1 (2018), 12

<sup>8</sup> Martini Jamaris. *Kesulitan Belajar, Perspektif, Assesmen, dan Penanggulangannya*. (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2015), 17

<sup>9</sup> Martini Jamaris, 32

tunagrahita, dan disleksia. Pada SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri terdapat kesulitan belajar meliputi : ADHD, *autism ADD (Attention Deficit Disorder)*, *down syndrom*, dan Retardasi Mental. Pada SD Rahmat Kota Kediri terdapat ADHD, autism, dan *down syndrom*. Di SDN Burengan 5 kota Kediri terdapat kesulitan belajar karena berkebutuhan khusus, meliputi: *down syndrome, autis, dan ADHD*.

Hal ini menjadi dilema besar seorang guru yang mana harus ada salah satu yang diberatkan. Sering terjadi anak dengan kesulitan belajar diabaikan oleh gurunya karena guru menganggap jika diberatkan akan menyulitkan siswa yang lainnya. Jadi anak dengan kesulitan belajar ini harus mengejar ketinggalan materi pembelajaran secara mandiri. Walaupun mengejar secara mandiri tetap saja mereka yang memiliki kesulitan belajar tidak bisa sama dengan anak lain pada umumnya. Dengan kondisi seperti itu guru memiliki solusi dengan menyendirikan anak dengan kesulitan belajar tertentu. Kesulitan-kesulitan belajar inilah nantinya akan diakomodir guru untuk menciptakan strategi baru mereka dalam pembelajaran. Hal ini penting karena mengingat keberhasilan pembelajaran adalah dengan lancar tidaknya proses transfer ilmu dari guru.

Dari pengamatan penulis dari empat sekolah dasar tersebut semuanya berpadu dengan anak berkebutuhan khusus atau disebut sebagai sekolah inklusi, siswa akan belajar sendiri dengan guru pendamping khusus mereka berdasarkan dengan kondisi kebutuhan mereka masing-masing. Sekolah inklusi adalah sekolah regular yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa regular dan siswa difabel dalam program yang sama.<sup>10</sup> Sekolah inklusi secara khusus mengadakan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak berpartisipasi

---

<sup>10</sup> Tyas Martika Anggriana, dan Risca Pramudia Trisnani, Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK Di Sekolah Dasar, *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2016), 157-164.

penyakit dalam kegiatan di kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya.<sup>11</sup>

Sekolah inklusi yang penulis maksud tersebut terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus, meliputi jenis *speech delay*, *autism*, ADHD (*Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder*), *slow learner*, tunagrahita, disleksia, *autism ADD (Attention Deficit Disorder)*, *down syndrom*, dan Retardasi Mental. Anak dengan jenis tersebut nantinya akan kita sebut sebagai siswa inklusi. Siswa inklusi ini akan disendirikan pembelajarannya bersama guru khusus, akan tetapi tidak dalam semua pelajaran mereka disendirikan. Contohnya pada pembelajaran olahraga, semua siswa inklusi akan praktek olahraga bersama dengan siswa non inklusi. Walaupun mereka tidak bisa mengikuti dengan baik praktik olahraga akan tetapi tujuan utamanya bahwa para siswa reguler dikenalkan dengan teman lainnya yang siswa inklusi. Pada akhirnya yang menjadi tujuan bahwa siswa akan paham tentang keberagaman salah satunya adanya teman yang spesial. Hal yang ditanamkan bahwa semuanya teman adalah sama, harus saling menolong, saling menyayangi, berteman dengan siapapun tanpa membeda-bedakan.

Penelitian ini akan memfokuskan pada kondisi siswa dengan kesulitan untuk memfokuskan perhatiannya pada suatu hal. Siswa dengan kesulitan fokus manandai diagnosis ADHD, tanda lain seperti sikap seorang yang hiperaktif dan melakukan tindakan impulsif lainnya.<sup>12</sup> ADHD merupakan gangguan neuropsikiatri yang mempengaruhi cara kerja otak.<sup>13</sup> Anak yang mengalami gangguan

---

<sup>11</sup> Ratna Sari Wulandari, Wiwin Hendriani., Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan (Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran)*, Vol. 7 No. 1 ( Maret 2021), 144 <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>

<sup>12</sup> Harini Putri Wahyuningsih, Diagnosis dan Penanganan yang baik bagi Penderita ADHD. *Artikel ilmiah Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*. Terbit 3 April 2022.

<sup>13</sup> Harini Putri Wahyuningsih, 1

pemusatan perhatian (inatensi) kesulitan mengendalikan perilaku karena mereka lebih suka melakukan sesuatu sesuai kehendak sendiri.<sup>14</sup> Ketika mendapat rangsangan dari luar siswa dengan ADHD akan sulit berkonsentrasi dan bahkan bisa langsung meninggalkan tempat duduknya.

Tinjauan sistematis menunjukkan prevalensi ADHD di dunia 2% hingga 7% dengan rata-rata sekitar 5% terjadi pada anak-anak.<sup>15</sup> Diagnosis ADHD berdasarkan adanya tingkat perversif, perkembangan yang berlebihan, dan gangguan hiperaktif, kurang perhatian dan impulsif.<sup>16</sup> Penyebab ADHD belum ditemukan secara pasti, kemungkinan penyebab ADHD yaitu interaksi antara gen dan faktor lingkungan atau non genetik seperti penyakit lain.<sup>17</sup>

Proses pembelajaran mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Seorang siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan baik kemungkinan besar memperoleh hasil belajar lebih baik dan sebaliknya. Efek negatif yang lebih luas dari ADHD termasuk prestasi pendidikan yang rendah.<sup>18</sup> Siswa dengan ADHD akan mengalami kesulitan belajar karena siswa ADHD mengalami gangguan perhatian dan konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung, dan akan mengalihkan perhatiannya pada kondisi terdekat yang ada di lingkungan saat belajar, seperti melihat gambar-

---

<sup>14</sup> Sofia Syifa Ul Azmi, dan Titis Ema Nurmala. Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta. *SALIHA (Jurnal Pendidikan dan Agama Islam)*. Vol 3 No. 1 (Januari 2020), 61 <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i1.37>

<sup>15</sup> Sayal Kapil, Vibhore Prasad, dkk, Daley, David; Ford, Tamsin; Coghill, David ADHD in children and young people: prevalence, care pathways, and service provision. *The Lancet Psychiatry*, (2017), 1 [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(17\)30167-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(17)30167-0) hal 1

<sup>16</sup> Sayal Kapil, 1

<sup>17</sup> Faizah, Mengurangi Perilaku Impulsif Pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder Dengan Teknik Reprimand Dan Token Ekonomi. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, Vol. 10 No. 1 (2022), 8–13. <https://doi.org/10.22219/procedia.v10i1.19234>

<sup>18</sup> Sayal Kapil, 2

gambar yang dipajang di dinding, suara kendaraan, suara burung-burung di luar kelas dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Gangguan belajar selain memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa juga berpengaruh kepada perilaku siswa. Siswa dengan gangguan belajar perlu segera dideteksi. Hal ini penting agar orang tua tidak beranggapan bahwa siswa tersebut nakal serta guru mengetahui cara untuk membantu siswa tersebut. Siswa yang mengalami kesulitan berprestasi hal ini menyebabkan merosotnya rasa percaya diri, sehingga memunculkan konsep diri negatif, yang menyebabkan perkembangan emosi yang tidak sehat. Oleh karena itu, membangun kepercayaan diri pada remaja merupakan salah satu tahapan penting yang harus diperhatikan oleh orang tua maupun pendidik sehingga dapat membangun konsep diri yang positif.<sup>20</sup>

Anak ADHD merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK memperoleh pendidikan khusus di sekolah inklusi yang memperoleh pendidikan secara inklusif. George Maritson menjelaskan pada dasarnya pendidikan inklusif memiliki dua model pelaksanaan pembelajaran.<sup>21</sup> Pertama, yaitu model inklusif penuh atau *full incussion* yaitu suatu model yang mengikutsertakan ABK untuk mendapatkan pembelajaran individu di dalam kelas reguler. Kedua, yaitu model inklusif parsial atau *particial inclusion* yaitu suatu model mengikutsertakan ABK ke dalam sebagian atau beberapa pembelajaran yang diselenggarakan di kelas reguler dan beberapa pelajaran dalam kelas *pull out* (kelas khusus bersama ABK) dengan guru pendamping khusus

---

<sup>19</sup> Iys Nur Handayani, Pendidikan Inklusif untuk anak ADHD, *E-journal UIN SUKA*, Vol. 4 (2019), 295 <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/issue/view/9>

<sup>20</sup> Dahlia Novarianing Asri I, Sunarto. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun), *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 6 No. 1 (Juni 2020), 4

<sup>21</sup> George S. Morisson, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, terj. Yudi Santoso. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

Dari pengamatan penulis siswa ADHD yang ada di empat sekolah semuanya melakukan dua model pembelajaran inklusif. Gambaran umumnya siswa ADHD yang ada di Bina Insani Kota Kediri mengikuti pembelajaran matematika di kelas reguler, beberapa pelajaran lain yang kurang bisa diikuti mengikuti *pull out* di kelas inklusi. Siswa ADHD yang ada di Bina Insani Kabupaten Kediri melakukan pembelajaran matematika dengan penuh di kelas. Siswa ADHD yang ada di SD Rahmat Kota Kediri mengikuti pembelajaran matematika di kelas reguler dan juga diberikan *pull out* di kelas inklusi. Siswa ADHD yang ada di SDN Burengan 5 full di kelas reguler tetapi materi pelajarannya berbeda, siswa tersebut berada dikelas tapi mengikuti pembelajaran sendiri. Keempatnya berbeda penanganan karena mereka mempunyai karakteristik yang berbeda selain itu mereka juga bersekolah di tempat yang berbeda sehingga kebijakan pembelajaran yang dilakukan berbeda.

Melihat siswa yang ada di sekolah inklusi, guru harus memiliki usaha yang lebih dalam pembelajaran mereka. Anak dengan berkebutuhan khusus berbeda penanganannya dengan anak yang biasa dalam segi pembelajaran. Untuk itu melihat permasalahan yang diurai sebelumnya bahwa guru harus memahami betul bagaimana strategi yang cocok agar proses pembelajaran siswa maksimal. Untuk itu diperlukan guru yang kompeten. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu : kompetensi pedagogis, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi pedagogis dan kompetensi professional yang membedakan dari kompetensi jenis profesi lain. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

dimilikinya.<sup>22</sup> Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar kependidikan.<sup>23</sup> Kedua kompetensi ini dapat disebut dengan istilah *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Lee Shulman mengenalkan PCK pertama kalinya pada tahun 1986 untuk merujuk pada pengetahuan yang merangkum kecakapan dibidang materi, pedagogik, dan kurikulum. Menurut Lee Shulman PCK merupakan kombinasi dari dua jenis kompetensi yaitu kompetensi pedagogic (*pedagogical knowledge*) dan kompetensi professional (*content knowledge*).

Guru adalah suatu profesi yang menuntut keahlian tertentu. Untuk mendapatkan keahlian sebagai seorang guru maka calon guru harus menempuh pendidikan khusus dan latihan tertentu. Jurusan keguruan merupakan salah satu pendidikan khusus untuk mempersiapkan profesi guru yang professional. Guru harus memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat.<sup>24</sup>

Sebagai pengampu mata pelajaran guru seharusnya lulusan linier pada bidang yang diajarkannya. Hal yang terjadi terutama di sekolah swasta beberapa guru mengajarnya tidak sesuai dengan lulusan pendidikannya. Untuk sekolah yang menjadi objek penelitian penulis guru kelasnya adalah lulusan pendidikan. tetapi untuk kelas khusus inklusi pendampingnya bukan lulusan pendidikan. yang melakukan tambahan pelajaran adalah lulusan psikologi, karena memang siswa yang masuk di kelas inklusi memerlukan pendampingan dari tim inklusi yang sebagian besar tim inklusi adalah lulusan psikologi.

---

<sup>22</sup> Hasnawati, Kompetensi Guru Dalam Perspektif Perundang – Undangan. Jurnal Inspiratif Pendidikan, Vol. IX No. 1 (Januari - Juni 2020), 72 <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14125>

<sup>23</sup> Hasnawati, 72

<sup>24</sup> Undang-undang RI no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 9

Kedua guru yang akan menjadi objek penelitian penulis adalah guru dengan berbagai macam lulusan jurusan berbeda-beda. Berdasarkan observasi awal bahwa kurikulum yang digunakan masing-masing sekolah berbeda. SDIT Bina Insani Kota Kediri untuk kelas 1 dan 4 menggunakan kurikulum merdeka, sedangkan kelas 2, 3, 5, dan 6 menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan di SD Rahmat yang menggunakan kurikulum 2013 hanya kelas 3 dan 6, sedangkan kelas 1, 2, 4, dan 5 sudah menggunakan kurikulum merdeka. Sekolah Dasar Plus Rahmat Kota Kediri ini memang sejak tahun ajaran 2021 sudah menggunakan kurikulum merdeka, sedangkan di SDIT Bina Insani Kota Kediri baru tahun 2022 mulai menggunakan kurikulum merdeka.

Guru yang menjadi objek penelitian dalam hal ini adalah guru pengampu matematika siswa ADHD. Guru pengampu matematika siswa ADHD di SDIT Bina Insani Kota Kediri merupakan guru kelas lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dengan tambahan di kelas inklusi adalah guru lulusan psikologi. Guru pengampu matematika siswa ADHD di SD Plus Rahmat adalah guru mata pelajaran dengan lulusan MIPA Biologi, dengan guru pendamping khususnya adalah lulusan psikologi. Siswa ADHD yang ada di SDIT Bina Insani Kota Kediri duduk di kelas 1. Sedangkan siswa ADHD di SD Rahmat Kota Kediri duduk di kelas 1.

Kondisi siswa yang berbeda-beda ini nantinya akan muncul metode yang berbeda dalam pengajarannya. Demikian pula dipadukan dengan latar belakang pendidikan guru pengampunya akan menghasilkan metode pembelajaran yang berbeda. Guru harus pintar untuk menyelaraskan metode yang pembelajaran yang digunakan, hal ini karena berbeda siswa berbeda pula cara pemahamannya. Hal ini penting bahwa guru harus mengetahui tentang bagaimana cara mengajar, apa materi yang akan diajarkan serta kurikulum seperti apa yang digunakan.

Untuk bahan awal peneliti melakukan observasi pada guru di sekolah tersebut. Peneliti memberikan lima pertanyaan untuk mengetahui adakah kemampuan PCK pada guru tersebut. Lima pernyataan tersebut meliputi: 1) saya dapat memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi matematika yang ada, 2) saya menyiapkan RPP sendiri ketika akan mengajar, 3) saya mampu membuat materi matematika yang sulit menjadi mudah dipahami oleh siswa, 4) saya membuat sendiri soal-soal untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan, 5) saya mengetahui kurikulum yang digunakan di sekolah saya beserta komponennya (perangkat pembelajarannya). Berikut hasil observasi awal tentang PCK guru :

Tabel 1.1 Hasil Observasi Awal

no	Guru pengampu	Lama mengajar	Back-ground pendidikan	hasil observasi				
				A	B	C	D	E
	Guru matematika	5 th - ≤10 th	S-1 PGSD	80%	80%	80%	80%	80%
	Guru Matematika	> 10 th	S-1 MIPA Biologi	100%	100%	80%	80%	100%
Presentase total				Baik	Cukup	Baik	Baik	Cukup

Dapat dilihat bahwa dari observasi awal menunjukkan bahwa PCK guru baik. Walaupun background pendidikan yang berbeda-beda dan juga lama waktu mengajar juga berbeda tetapi menunjukkan skor PCK yang baik.

PCK guru sangat menentukan tingkat keberhasilan membangun pemahaman siswa dengan menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa sesuai tingkat pemahaman dan kerumitan materi pembelajaran. Dalam hal ini melihat kondisi siswa dengan catatan terdapat kesulitan belajar (ADHD) membutuhkan perhatian khusus.

Guru tidak bisa menyamakan proses belajar anak ADHD dengan anak tanpa ADHD. Untuk itu guru harus memahami betul bagaimana strategi yang cocok agar proses pembelajaran siswa ADHD maksimal. Kondisi ini menarik untuk diungkap terkait bagaimana *Pedagogical Content Knowledge* guru yang mengajar siswa dengan ADHD agar memperoleh hasil belajar matematika yang baik.

## **B. Fokus Penelitian**

Sehubungan dengan konteks penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini di fokuskan pada :

1. Bagaimana *Pedagogical Content Knowledge* guru matematika dengan masa kerja 5-10 tahun yang mengajar siswa ADHD ?
2. Bagaimana *Pedagogical Content Knowledge* guru matematika dengan masa kerja lebih dari 10 tahun yang mengajar siswa ADHD ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. *Pedagogical Content Knowledge* guru matematika dengan masa kerja 5-10 tahun yang mengajar siswa ADHD
2. *Pedagogical Content Knowledge* guru matematika dengan masa kerja lebih dari 10 tahun yang mengajar siswa ADHD

## **D. Kegunaan penelitian**

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami cara mengajar siswa ADHD. Dengan hal ini maka dapat digunakan sebagai referensi guru lain dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus.

2. Kegunaan praktis

### a. Bagi guru

- 1) Memperbaiki kinerja guru
- 2) Memahami menyeluruh kebutuhan-kebutuhan siswa khususnya dengan gangguan belajar

- b. Bagi peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuannya sehingga akan memudahkan dalam proses belajarnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya untuk menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya agar lebih dikembangkan

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

#### *a. Pedagogical Content Knowledge*

*Pedagogical Content Knowledge* (PCK) merupakan integrasi pengetahuan konten dan pengetahuan pedagogi dalam bentuk cara penyajian dan perumusan pengetahuan konten (materi pelajaran) yang memudahkan siswa dalam memahaminya.<sup>25</sup> *Pedagogical Content Knowledge* memiliki enam komponen : *knowledge of assessment and curriculum, organisation of resources and material, classroom management, knowledge of instructional strategies, knowledge of student, dan content knowledge: fact and concepts.*<sup>26</sup> *Knowledge of content* meliputi pengetahuan matematika yang luas serta pengetahuan konten matematika khusus di tingkat kelas yang diajarkan. *Knowledge of curriculum* termasuk memilih dan menggunakan materi kurikulum yang sesuai, memahami sepenuhnya tujuan dan ide-ide kunci dari buku teks dan kurikulum. *Knowledge of teaching* terdiri dari mengetahui pemikiran siswa, menyiapkan instruksi, dan penguasaan cara penyampaian.<sup>27</sup>

#### **b. Guru matematika**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

---

<sup>25</sup> Shulman, L. S. Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, Vol. 15 No. 2 (1986), 4-14. <https://doi.org/10.3102/0013189X015002004>

<sup>26</sup> Kind, V., & Chan, K. K. H. Resolving the amalgam: connecting pedagogical content knowledge, content knowledge and pedagogical knowledge. *International Journal of Science Education*. (2019), 11 <https://doi.org/10.1080/09500693.2019.1584931>

<sup>27</sup> Kind, V., & Chan, K. K. H., 147

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>28</sup> Matematika merupakan ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat.<sup>29</sup> Guru matematika dalam penulisan ini adalah seorang guru yang bertugas mendampingi siswa belajar matematika terlepas dari dasar pendidikan guru tersebut.

c. Siswa ADHD

Siswa atau disebut sebagai peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>30</sup> ADHD ( *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* ) adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kurangnya perhatian, hiperaktif, dan impulsif yang tidak sesuai dengan perkembangan dan menyebabkan gangguan fungsional yang signifikan.<sup>31</sup> ADHD adalah gangguan umum dimasa kanak-kanak yang berkembang menjadi dewasa pada seperlima kasus.<sup>32</sup>

2. Penegasan Operasional

a. *Pedagogical Content Knowledge*

---

<sup>28</sup> Undang-Undang Republik Indonesia no 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005> diakses pada 25 Maret 2022 pukul 00.00

<sup>29</sup> Ismail dkk, *Kapita Selekta Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000), 13-15

<sup>30</sup> Undang-Undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1. [https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU\\_2003\\_No\\_20\\_-\\_Sistem\\_Pendidikan\\_Nasional.pdf](https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf) diakses 25 Maret 2022 pukul 00.48

<sup>31</sup> Anita Thapar, dan Miriam, Attention deficit hyperactivity disorder. *The Lancet*, (2015), 2 [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(15\)00238-x](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(15)00238-x)

<sup>32</sup> L. Alexander and N. Farrelly. Attention to adult ADHD : a review of the neurobiology behind adult ADHD. *Irish journal of psychological medicine*. (Desember 2017)

*Pedagogical content knowledge* dapat diartikan sebagai pengetahuan seorang guru tentang pedagogi dan konten/isi materi yang disampaikan kepada siswa. Cakupan *pedagogical content knowledge* dalam penelitian ini meliputi pengetahuan tentang penilaian dan kurikulum, pengorganisasian sumber daya dan materi, manajemen kelas, pengetahuan strategi pembelajaran, pengetahuan tentang siswa, dan pengetahuan tentang konten meliputi fakta dan konsep. Enam komponen ini akan membentuk *pedagogical content knowledge* yang diharapkan proses transformasi pengetahuan akan berjalan dengan lancar.

b. Guru matematika

Guru matematika dapat diartikan sebagai seorang guru yang mengajar matematika. Guru matematika dalam hal ini bisa terjadi beberapa kondisi, seperti : guru matematika alumni pendidikan matematika, guru matematika non alumni pendidikan matematika, guru matematika alumni jurusan keguruan, dan guru matematika non alumni jurusan keguruan. Yang terjadi pada penelitian ini melibatkan dua guru matematika non alumni pendidikan matematika.

c. Siswa ADHD

Siswa ADHD dapat diartikan sebagai seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa tersebut dalam penelitian ini dicirikan dengan fokusnya mudah teralihkan, tidak bisa duduk lama ketika pembelajaran. Selain itu siswa tersebut sesekali berteriak jika pendapatnya tidak didengarkan. Jika pembelajaran sudah berlangsung kurang lebih 30 menit maka siswa tersebut sudah bosan dan mencari hal lain untuk dilakukannya. Ketika siswa tersebut teralihkan dengan suatu hal maka ia akan fokus kepada hal lain tersebut sampai dia puas baru siswa tersebut mau kembali mengikuti pembelajaran.



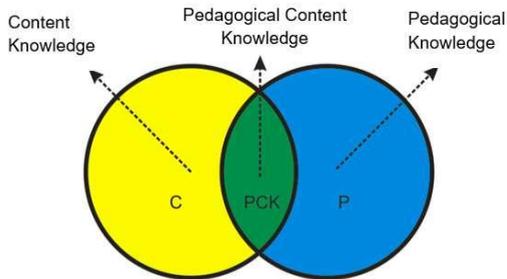
## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*

##### 1. Pengertian *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*

Istilah *Pedagogical Content Knowledge* dikenalkan pertama oleh Lee Shuman ke dalam wacana pendidikan guru kepada *American Educational Research Association* tahun 1985.<sup>33</sup> Shulman memperkenalkan *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* dengan alasan karena karir mengajar sering dianggap sebagai karir *non-profesional* jika dibandingkan dengan karir seperti pengacara, dokter dan insinyur.<sup>34</sup> *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* sendiri merupakan perpaduan antara pemahaman materi ajar (*content knowledge*) dan pemahaman cara mengajar (*pedagogy knowledge*) yang perlu dimiliki oleh seorang guru.



Gambar 2.1 Domains of Pedagogical Content Knowledge<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> HU Jing-Jing, A critical review of Pedagogical Content Knowledge' components: nature, principle and trend (the University of Hong Kong), *International Journal of Education and Research*, Vol. 2 No. 4 (April 2014)

<sup>34</sup> CL Shing, The Knowledge of Teaching –Pedagogical Content Knowledge (PCK), *The Malaysian Online Journal of Educational Science*, Vol. 3 (2018)

<sup>35</sup> Lee S. Shulman, Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher* (1986)